

**KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA CANDIKUNING, TABANAN, BALI,
(SEJARAH, WUJUD, NILAI-NILAI) DAN POTENSINYA SEBAGAI MEDIA
PENDIDIKAN MULTIKULTUR DI SMA**

I Gede Merta Kusuma¹, Tuty Maryati², Ketut Sedana Arta³

Email : gedemertakusumaa@gmail.com, tutymaryati@undiksha.ac.id,
sedana.arta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Sejarah Terbentuknya Desa Candikuning, (2) wujud kerukunan masyarakat di Candikuning dan (3) nilai-nilai dari masyarakat Desa Candikuning yang dapat digunakan sebagai sumber belajar pendidikan multikultur di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah melalui beberapa langkah yakni : (1) *heuristik* (teknik penentuan informan, observasi, studi dokumen, dan wawancara), (2) interpretasi dan (3) historiografi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan 1) Desa Candikuning sudah berdiri sebelum abad ke-14 yang dibuka oleh oleh Kaki Nengah bersama dua orang kawannya yaitu Pan Komang dan I Ketut Telaga, 2) wujud kerukunan masyarakat Candikuning dapat dilihat dari 4 aspek, yaitu : agama, sosial, politik dan ekonomi dan 3) nilai-nilai masyarakat Desa Candikuning sebagai media pendidikan multikultur di SMA adalah a) nilai religius, b) nilai toleransi, c) nilai kreatif, d) nilai inovatif, e) nilai kebangsaan, f) nilai bersahabat/berkomunikasi, g) nilai peduli lingkungan dan h) nilai peduli sosial.

Kata Kunci : kerukunan, multikultur, media pembelajaran

Abstract

This research aims to find out: (1) the history of Candikuning Village, (2) shape of harmony society in Candikuning Village, and (3) values of Candikuning society that can be used as the learning sources for multiculturalism education in senior high school. This research was qualitative research. This study uses historical research methods through several steps, namely: (1) Heuristics (techniques for determining informants, observations, document studies, and interviews), (2) Interpretation and (3) Historiography. The obtained data were analyzed by using qualitative method with Miles and Huberman model. The research found out : 1) Candikuning village was built before 14th century by Kaki Nengah with Pan Komang and I Ketut Telaga, 2) the harmony shape can be seen from 4 aspects, namely : religious, social, politic, and economy, and 3) the values of Candikuning society that can be used as the learning sources for multiculturalism education in senior high school were a) religious, b) tolerance, c) creative, d) innovative, e) nationality, f) friendship/ communication, g) environment caring, and h) social caring.

Keywords: harmony shape, multiculturalism, learning media

PENDAHULUAN

Provinsi Bali merupakan salah satu dari provinsi yang berada di Indonesia. Provinsi ini terdiri dari 4 pulau utama, yaitu: pulau Bali, Nusa Gede, Lembongan dan Ceningan. Namun, sebagian besar penduduk Bali terdapat di Pulau Bali. Pulau Bali sendiri termasuk pulau yang menjadi destinasi wisata internasional dan bahkan beberapa kali terpilih menjadi destinasi wisata terbaik di dunia. Hal ini tidak terlepas dari daya tarik yang ditawarkan

seperti pantai yang indah, pemandangan perbukitan, keramahan penduduknya dan budayanya yang adiluhung yang masih terjaga sampai saat ini.

Jika ditarik ke belakang, tentu Bali mengalami sejarah yang panjang yang dimulai dari jaman Bali Kuno yang awalnya menganut paham animisme dan dinamisme. Masa Bali kuno terdapat sembilan sekte Hindu yaitu Pasupata, Bhairawa, Siwa Shidanta, Waisnawa, Bodha, Brahma, Resi, Sora dan Ganapatya.

Setiap sekte menghormati dewa tertentu sebagai Ketuhanan pribadinya. Pasupata, Bhairawa, Siwa Shidanta, Waisnawa, Bodha, Brahma. Budaya Bali sangat dipengaruhi oleh budaya India, Cina, dan khususnya Hindu. Budaya tersebut dimulai sekitar abad 1 Masehi. Selanjutnya, datanglah orang Jawa-Hindu datang ke Bali membuat koloni baru.

Hal ini membuat perkembangan agama Hindu di Bali semakin pesat mulai sekitar abad kedelapan. Pada saat itu datanglah tokoh yang bernama Mpu Kuturan yang memperbaharui Agama Hindu di Bali dengan melebur kesembilan sekta yang ada. Selain itu, Mpu Kuturan juga membuat konsep pemujaan berupa sanggah dan pura Kayangan Tiga (Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem) sebagai tempat pemujaan Dewa Tri Murti (Brahma, Wisnu dan Siwa). Selanjutnya, pada sekitar abad keenambelas pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong, datanglah pandita yang bernama Dang Hyang Nirartha yang memperkenalkan bangunan padmasana. Tercatat bahwa jasa beliau sangat besar di bidang sastra, agama, arsitektur. Demikian pula di bidang bangunan tempat suci, seperti Pura Rambut Siwi, Peti Tenget dan Dalem Gandamayu (Klungkung). Sampai saat ini, warga Bali masih memegang teguh ajaran Agama Hindu yang diwariskan secara turun temurun dari para leluhur.

Dalam perkembangannya, Bali pun didatangi oleh Agama Islam. Masuk Islam ke Bali diperkirakan dari pulangnya raja Gelgel pertama, Dalem Ketut Ngelesir (1380-1460 M) dari kunuungannya ke Kerajaan Majapahit yang dikawal oleh 40 orang Islam yang dipimpin oleh Raden Modin dan Kiai Abdul Jalil. Setelah tiba di Gelgel mereka menempati satu pemukiman dan membangun masjid yang diberi nama Masjid Gelgel, yang kini merupakan tempat ibadah umat Islam tertua di Bali. Selanjutnya, Islam masuk ke Bali diperkirakan pada abad ke-13 dan 14 pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong. Namun perkembangannya tidak cepat dan hanya bersifat asimilatif.

Berikutnya, Islam mulai menyebar hampir ke seluruh wilayah Bali.

Sejarah Bali yang panjang tersebut membuat Bali menjadi masyarakat multikultur. Multikultur berarti adanya beragam budaya termasuk agama yang ada dalam masyarakat dengan kedudukan yang setara (Mahfud, 2016). Abdullah (2006) menekankan bahwa menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Penekanan multikultur tersebut jelas pada kesetaraan budaya yang berbeda-beda (Naim dan Achmad, 2016).

Pemahaman tentang multikultur perlu dikembangkan sejak dini sebagai upaya meredam perpecahan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Budiman (2007) menyatakan bahwa pemahaman multikultur dapat memfasilitasi masyarakat untuk lebih adil dalam memahami perbedaan di masyarakat khususnya menyangkut perbedaan suku, agama, etnik dan antar golongan. Dengan demikian seseorang akan dapat hidup damai berdampingan dalam keberagaman.

Mengingat bangsa Indonesia yang multikultur, maka pendidikan multikultur harus dilaksanakan dengan baik. Pendidikan multikultur sendiri sesuai dengan Undang-Undang pendidikan Tahun 20 tahun 2003 Pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia; nilai agama; nilai kultur; dan kemajemukan bangsa. Tujuan pendidikan multikultur sendiri ada 3 yaitu : 1) meniadakan diskriminasi pendidikan, memberi peluang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya; 2) menjadikan anak bisa mencapai prestasi akademik sesuai potensinya; 3) menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global (Gorski, 2010). Dengan demikian, melalui pendidikan multikultur seseorang akan memiliki sikap keadilan sosial dan setara di

tengah masyarakat yang multikultur (Amirin, 2012).

Salah satu daerah yang kental dengan nuansa masyarakat multikultur adalah Desa Candikuning. Desa ini terletak di Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan, Bali. Desa Candikuning terdiri dari 6 banjar, yaitu : Kembangmerta, Candikuning I, Candikuning II, Bukitcatu, Pemuteran dan Batusesa. Dari keenam banjar, hanya Candikuning 2 yang jumlah penduduknya dominan beragama Islam. Selain itu, ada beragam etnis dan suku yang tersebar di Desa Candikuning. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Candikuning adalah masyarakat multikultur.

Ada sebuah pemandangan unik yang ada di desa ini, dimana tempat suci Agama Hindu, Candi Budha dan Masjid saling berdampingan. Di lokasi sekitar Danau Beratan, ada kompleks pura kayangan jagat yaitu pura Ulun Danu Beratan. Pura ini sering dijadikan aktivitas upacara keagamaan umat Hindu khususnya melasti dan nyegara gunung. Di sebelah pura ini, terdapat Candi Budha. Di seberang jalan berdiri mesjid yang megah. Meskipun letaknya berdampingan tapi kegiatan keagamaan dilakukan tanpa saling merugikan atau mengganggu.

Hasil wawancara awal dengan tokoh Desa Candikuning menunjukkan bahwa masyarakat Hindu dan muslim sudah hidup sejak lama. Di samping itu juga ada masyarakat dari suku dan etnis lain yang sifatnya pendatang dan tinggalnya tidak menetap. Namun, sampai saat ini, belum pernah ada konflik yang berujung pada perang berdarah. Meskipun ada konflik kecil, itu masih dapat ditanggulangi dan dibicarakan dengan damai. Di sini, antar pemuka agama juga sering terjadi komunikasi yang baik. Selain Agama Hindu dan Islam, ada juga masyarakat Tionghua yang bermukim di sana. Masyarakat juga berbaur dalam bidang ekonomi baik perdagangan maupun pertanian.

Berdasarkan data awal yang ditemukan, maka masyarakat Candikuning bersifat multikultur. Pageh, Sugiarta dan Artha (2013) menemukan bahwa kehidupan multikultur di Bali salahsatunya di Desa Candi Kuning terjalin baik yang terbukti dari adanya istilah *Nyama Bali-Nyama Selam*. Ini menunjukkan bahwa baik orang Hindu dan Islam adalah bersaudara. Selain dalam hal spiritual, kemultikulturan suatu masyarakat juga dapat dilihat dari kehidupan ekonomi, etnis dan kegiatan kemasyarakatan (Raga dan Mudana, 2013). Hal-hal ini terlihat jelas dari wawancara awal yang dilakukan di Desa Candikuning.

Meskipun masyarakat Desa Candikuning bersifat multikultur, belum ada terjadi konflik hebat yang dilandasi perbedaan agama atau etnis yang terjadi seperti kasus Poso dan Ambon. Ini menunjukkan nilai-nilai multikultur sudah tertanam dengan baik pada masyarakat Candikuning. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lanjut untuk mengetahui secara lengkap bagaimana kehidupan masyarakat multikultur yang ada di desa tersebut. sehingga, nilai-nilai yang ada disana dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan dalam pengembangan masyarakat yang multikultur agar bisa hidup dengan damai.

Terkait dengan hal tersebut, tentu akan menjadi bahan dalam pendidikan multikultur seperti yang ada dalam mata pelajaran sejarah. Pelajaran Sejarah merupakan perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang mempelajari masa lalu yang erat kaitannya dengan masa kini. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu sarana strategis dalam pewarisan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda yaitu peserta didik, atau dapat dikatakan bahwa sejarah memiliki fungsi *didaktis* yang turut membangun mental peserta didik sebagai generasi bangsa (Nasution, 2015). Dengan demikian, menggali nilai-nilai luhur yang ada pada masyarakat dapat menjadi media atau sarana pembelajaran Sejarah yang efektif bagi peserta didik.

Nilai multikultur adalah salah satu materi pelajaran Sejarah untuk tingkat SMA. hal ini terdapat dalam Kompetensi Dasar : 3.6 *Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Bhuddha di indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat indonesia masakini.* 3.8 *Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan islam di indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat indonesia masa kini.*”

Penelitian yang terkait dengan sejarah Desa Candikuning pernah dilakukan oleh Minah (2020) dengan judul “*Makam Chabib Umar Bin Yusuf AL-Magribi di Desa Candi Kuning, Bedugul: Sejarah, Dampak Sosial Ekonomi dan Potensinya sebagai Sumber Belajar sejarah di SMA*”. Dari tulisan tersebut belum ada menyentuh ranah kerukunan hidup umat beragama, padahal fakta dilapangan menunjukkan beberapa wujud kerukunan umat beragama. Menurut para ahli wujud kerukunan merupakan hal yang sangat diperlukan di hubungan masyarakat multikultural. Selain itu, kerukunan merupakan keserasian yang diupayakan agar dapat saling memahami dan menghargai peran dan tugas masing-masing untuk membangun masyarakat dan negara yang harmonis, dimana nilai-nilai kerukunan umat beragama bisa kita terapkan nantinya.

Pemaparan tentang pentingnya sikap multikultur, data awal kehidupan di Desa Candikuning, dan penanaman nilai-nilai multikultur dalam Mata Pelajaran sejarah menjadi landasan penelitian ini dilakukan. Informasi tentang sejarah, wujud dan nilai-nilai sikap multikultur di Desa Candikuning akan diinvestigasi secara mendalam dan dilihat potensinya sebagai media pendidikan multikultur di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena hanya bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Penelitian ini dilakukan di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan Bali. Ada tiga alasan yang menandai pemilihan Desa Candikuning sebagai lokasi penelitian. pertama, masyarakatnya yang heterogen. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Desa Candikuning II adalah satu-satunya banjar yang penduduknya beragama Islam. Kedua, keragaman yang ada di desa ini bukan hanya tentang agama, tetapi juga budaya dan etnis yang beragam. Ketiga, belum pernah ada konflik antar umat beragama atau etnis yang berujung pada bentrokan maut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga, yaitu : wawancara terstruktur, observasi dan studi dokumen. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selain instrumen utama, ada juga instrumen pendukung yang digunakan yaitu panduan wawancara. Analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman yang terdiri dari 4 langkah, yaitu : koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data maka dilakukan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu : 1) sejarah Desa Candikuning, 2) wujud kerukunan masyarakat Candikuning dan 3) nilai-nilai masyarakat Desa Candikuning sebagai media pendidikan multikultur di SMA.

1. Sejarah Desa Candikuning

Dalam penulisan Sejarah Desa Candikuning, penulis mendapatkan sumber informasi dari Dokumen Profil Desa tahun 2021 dan Skripsi Nur Minah tentang Makam Kramat d di CanDesa Candikuning

ini dulunya dibuka oleh seorang yang bernama Kaki Nengah Bersama dua orang kawannya yaitu Pan Komang dan I Ketut Telaga yang berselang beberapa bulannya diikuti oleh I Gusti Wayan Natuh. Adapun yang memberi restu pada waktu pembukaan Desa Candikuning adalah orang Puri yang berkedudukan di Puri Marga.

Abad ke-14 daerah Candikuning dihuni oleh Pande Beratan, seiring berjalannya waktu datang sebuah peristiwa dimana Pande Beratan difitnah dikatakan masyarakatnya suka memakan manusia. Karena hal tersebut Pande Beratan diserang oleh masyarakat luar yaitu Pasek Kayu Selem. Akibat serangan tersebut masyarakat Pande Beratan pergi meninggalkan Desa Candikuning dan membuang harta mereka termasuk gong emas dibuang ke Danau Beratan. Pande Beratan pun menyebar di seluruh daerah di Bali, hal asil daerah Candikuning menjadi hutan ratusan tahun karena terjadi kekosongan.

Bertepatan dengan hal tersebut terdengar isu bahwa kerajaan Panji Sakti ingin meluaskan wilayahnya. Mendengar hal itu raja Tabanan menjadi khawatir jika wilayah Candikuning diambil karena terjadi kekosongan di wilayah tersebut. Pada tahun 1875 raja Tabanan mengirim beberapa orang untuk mengisi kekosongan di wilayah Candikuning, namun dalam terbagi menjadi beberapa gelombang. Untuk gelombang pertama dikirim 2 orang untuk tinggal di Candikuning, sedangkan gelombang kedua ada 4 orang dua diantaranya beragama Islam dari sindu Karangasem, dan gelombang selanjutnya dikirim 8 orang jadi totalnya 14 orang saat itu, seiring waktu berjalan masyarakat di Candi Kuning bertambah banyak menjadi 48 orang.

Untuk nama Desa Candikuning, itu dikaitkan dengan penemuan Pura Candi Mas. Pada tahun 1969 Desa Candikuning mekar dari Desa Adat Baturiti yang di tahun sebelumnya masih tergabung di Desa Baturiti. Secara wilayah Desa Candikuning

berada di wilayah dataran tinggi, dimana dikelilingi oleh beberapa bukit seperti Bukit Tapak, Bukit Puun, Bungkit Rangda, Bukit Munggu, Bukit Kayu Putih, Bukit Sangkur, Dan Danau Beratan.

2. Wujud Kerukunan Masyarakat Candikuning

Sebagai masyarakat multikultur, menjaga kerukunan menjadi hal yang harus dilaksanakan. Hal ini karena beragamnya budaya, filsafat dan tradisi yang dianut masing-masing anggota masyarakat. Menjaga kerukunan dalam masyarakat multikultur juga dilakukan di Desa Candikuning. Ada beberapa wujud kerukunan yang terjadi dalam empat bidang, yaitu : agama, sosial, politik dan ekonomi (perdagangan).

a. Bidang Agama

Ada empat wujud kerukunan dalam bidang agama yang ada di Desa Candikuning. Pertama, melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dengan baik dan benar. Pada dasarnya masyarakat Desa Candikuning meyakini bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan. Untuk itu, setiap masyarakat mendapatkan pelajaran agama dari lembaga agamanya masing-masing. Sebagai contoh, umat Islam mendapat pengajaran agama di masjid, Hindu di desa adat atau pura dan Budha di wihara yang ada. Mereka selanjutnya dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan baik dan benar sesuai dengan yang diterima.

Kedua, menghormati agama yang diyakini orang lain. Masyarakat Desa Candikuning umumnya tidak pernah mencampuri atau mengurus agama orang lain, khususnya yang berbeda agama. Mereka hanya fokus pada agama mereka sendiri-sendiri. Hal ini yang menyebabkan belum ada gesekan yang keras antar pemeluk agama yang berbeda di Desa Candikuning. Setiap masyarakat dapat bebas dan tanpa rasa takut melaksanakan ibadah agama.

Ketiga, tidak memaksakan keyakinan agama yang dianutnya kepada orang lain. Sampai saat ini belum ditemukan kasus

pemaksaan terhadap penganut lain untuk menganut agama baru. Setiap masyarakat di Desa Candikuning bebas memeluk suatu keyakinan yang mereka yakini.

Keempat, toleran terhadap pelaksanaan ibadah yang dianut pemeluk agama lain. Setiap agama tentu memiliki cara sendiri dalam melaksanakan ibadahnya. Sebagai contoh, umat Hindu melaksanakan piodalan di pura, melaksanakan hari-hari besar agama seperti Galungan dan Nyepi dan melaksanakan yadnya sehari-hari. Di sisi lain, umat Islam juga melaksanakan shalat jumat dan hari besar seperti Idul Fitri. Umat Kristen juga merayakan Natal dan ibadah minggu. Hal yang sama juga dilakukan umat Budha seperti melaksanakan hari suci Waisak. Dalam pelaksanaannya, mereka dapat melaksanakan kegiatan agama mereka tanpa intimidasi dari pihak-pihak lain. Masyarakat Candikuning sangat toleran dengan kegiatan-kegiatan agama yang dilakukan oleh pemeluk lain.

b. Bidang Sosial

Dalam bidang sosial, ada lima wujud kerukunan yang nampak. Pertama, memberikan pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan. Pertolongan ini umumnya sifatnya insidental. Pertolongan diberikan kepada warga yang membutuhkan tanpa melihat perdaan agama, suku dan ras. Masyarakat memberikan pertolongan dengan dasar keiklasan dan membantu sesama. Sebagai contoh, jika ada kecelakaan di jalan, warga desa Candikuning langsung membantu dengan memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan.

Kedua adalah membantu pembangunan Masjid Al-Hidayah. Meskipun masjid adalah tempat ibadah Umat Islam, warga non Islam juga ikut membantu warga muslim membangun Masjid Al-Hidayah. Bantuan yang diberikan ada berbentuk donasi dan tenaga saat pembangunan masjid. Hal ini menunjukkan wujud sosial yang positif karena masyarakat dapat saling membantu satu sama lain.

Ketiga, membantu dalam perbaikan jalan di lingkungan perumahan masyarakat. Jalan adalah sarana umum yang digunakan oleh semua pihak di lingkungan perumahan. Mengingat hal itu, warga saling bergotong royong memperbaiki jalan. Dalam perumahan di Desa Candikuning, ada berbagai macam agama, suku dan etnis. Perbedaan ini ternyata tidak menghambat perbaikan jalan yang dilakukan secara swadaya.

Keempat, melakukan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan jalanan desa setiap hari jumat. Hari jumat pagi dijadikan sebagai hari untuk melakukan kerja bakti di lingkungan desa atau secara khusus di perumahan. Kegiatan ini selalu ramai dihadiri oleh masyarakat. Mereka beranggapan bahwa kebersihan desa adalah tanggungjawab bersama, bukan tanggungjawab golongan atau kelompok tertentu. Biasanya, warga yang tidak ikut kerja bakti karena alasan yang tidak bisa ditinggalkan, mereka membantu dengan menyediakan minuman atau jajan.

Kelima, melaksanakan open house atau berkunjung ke tetangga. Kegiatan open house biasanya dilakukan ketika ada upacara besar keagamaan atau hari raya. Sebagai contoh, saat umat Islam melaksanakan hari raya Idul Fitri, masyarakat non muslim biasanya diundang. Warga non muslim umumnya datang dan memberikan ucapan selamat dan selanjutnya dilakukan acara berbincang-bincang santai.

c. Bidang politik

Wujud kerukunan dalam bidang politik adalah dengan berpartisipasi semua warga dalam pemilihan kepala desa atau kepala lingkungan. Semua warga Candikuning dilibatkan dalam pemilihan tanpa memandang perbedaan. Mereka mendapatkan kebebasan untuk memberikan hak suaranya tanpa ada intimidasi. Sama halnya dengan jika ada yang mau mencalonkan diri sebagai aparat pengurus desa, semua warga berhak mengajukan diri tidak ada Batasan.

d. Bidang Ekonomi

Di desa candikuning mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan pedagang, walaupun ada beberapa yang bertenak. Berbicara wujud kerukunan di desa candikuning salah satu buktinya yang bisa kita lihat adalah di pasar tradisional digital merta sari. Dari hasil wawancara salah satunya dengan ibu Alfiah, beliau adalah salah satu pedagang di pasar yang sudah berjualan disana sudah 10 tahun. Ibu alfiah mengatakan pedagang disini 80% beragama Islam dan 20% beragama Hindu, dimana para pedagang hidup rukun berdampingan artinya tidak ada konflik terjadi. Pedagang di pasar merta sari sangat ramah satu sama lain, mereka berinteraksi satu sama lain, dan ini salah satu contoh indahnyanya kebersamaan disini.

3. Nilai-nilai Masyarakat Desa Candikuning sebagai Media Pendidikan Multikultur di SMA

Nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional (Djahiri, 1999). Sementara itu, Giddens (1995) menyatakan nilai sebagai suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai apa yang layak, apa yang dikehendaki, serta apa yang baik dan buruk. Dengan demikian, nilai adalah suatu makna, harga atau gagasan tentang layaknya sesuatu. Jika dihubungkan dengan masyarakat tentu menjadi makna, harga atau gagasan tentang kelayakan suatu perbuatan dalam masyarakat.

Penanaman nilai-nilai dalam masyarakat sangat penting dilakukan untuk terciptanya kondisi masyarakat yang madani. Masyarakat yang tidak memiliki nilai-nilai karakter yang positif kondisinya akan sangat memprihatinkan. Perkelahian, pembunuhan, kesenjangan sosial, ketidakadilan, perampokan, korupsi, pelecehan seksual, penipuan, fitnah terjadi di mana-mana. Hal itu dapat diketahui lewat berbagai media cetak atau elektronik, seperti surat kabar, televisi atau internet. Bahkan, tidak jarang kondisi seperti itu

dapat disaksikan secara langsung di tengah masyarakat. (Arsana, 2014:17).

Melalui Kurikulum 2013, pemerintah sudah menetapkan 18 nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik, yaitu : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Aplikasinya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh kegiatan di sekolah.

Di dalam masyarakat Desa Candikuning, ada juga nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sumber belajar pendidikan multikultur. Nilai-nilai tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

a. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai tentang ketaatan menjalankan perintah agama baik dalam beribadah maupun melaksanakan hari-hari raya agama masing-masing. Dalam masyarakat Desa Candikuning, nilai religius terlihat pada kesadaran masing-masing pemeluk agama untuk menjalankan ibadah dan hari raya sesuai keyakinannya. Masyarakat taat melakukan peribadatan tanpa mengganggu atau mengusik masyarakat yang berbeda agama. Selain beribadah, nilai-nilai karakter juga nampak dari pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Sejak kecil, anak-anak sudah diajarkan agama yang selanjutnya dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Toleransi

Nilai ini terlihat dari sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Di dalam masyarakat Desa Candikuning, nilai ini terwujud dengan tidak ada saling mengusik kegiatan keagamaan orang lain. Sampai saat ini, belum pernah ada gesekan antar umat beragama, etnis atau suku di Desa

Candikuning. Kalaupun ada kejadian-kejadian kecil, semuanya dapat diselesaikan dengan baik-baik. Selain itu, nilai toleransi juga terlihat dari penggunaan pengeras suara untuk kegiatan peribadatan, contoh pada hari raya nyepi.

c. Nilai Kreatif

Nilai kreatif berarti berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Nilai kreativitas ini muncul di Desa Candikuning dapat dilihat dari kreativitas perangkat desa dalam menjaga keharmonisan kehidupan di Desa Candikuning. Berbagai cara kreatif dilakukan oleh perangkat desa, seperti : kerja bakti bersama, saling mengundang ketika ada hajatan keagamaan dan saling menjaga saat kegiatan agama (pecalang menjaga umat Islam yang sedang shalat).

d. Nilai Demokratis

Nilai ini berupa cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Di Desa Candikuning, setiap anggota masyarakat mendapatkan kedudukan yang sejajar dan mendapatkan hak yang sama. Dalam setiap rapat desa, semua warga diundang tanpa membedakan agama, suku dan etnis yang ada. Dalam tata masyarakat desa Candikuning, mereka berhak menyampaikan ide dan permasalahan di desa. Selain itu, mereka juga mendapat hak yang setara untuk memilih perangkat desa.

e. Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai ini tercermin dari cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Masyarakat Desa Candikuning selalu menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongannya. Masyarakat selalu mengupayakan persatuan di desa sebagai bagian dari warga negara Indonesia yang baik. Para pemangku kebijakan di desa juga selalu berupaya membuat aturan agar terjalin kehidupan yang harmonis antar masyarakat. Setiap hari kemerdekaan juga diadakan lomba-lomba untuk

memperingati HUT Kemerdekaan RI. Semua anggota masyarakat dilibatkan tanpa membedakan agama, suku dan etnis.

f. Nilai Bersahabat/Berkomunikasi

Nilai ini tercermin dari sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Nilai bersahabat tercermin dalam keakraban warga di Desa Candikuning. Mereka bersahabat tanpa melihat latar belakang agama, suku dan etnis. Hal yang sama juga dilakukan pemuka agama di desa Candikuning. Mereka menjalin komunikasi yang bagus sehingga kondisi masyarakat menjadi tentram.

g. Nilai Peduli Lingkungan

Nilai ini tercermin dari sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Nilai peduli lingkungan ditunjukkan dengan diadakan kerja bakti setiap hari Jumat pagi. Selain untuk menjaga keakraban, kerja bakti dilakukan sebagai upaya menjaga lingkungan dengan baik. Sejak 4 tahun yang lalu, sampah plastik menjadi target yang harus dibersihkan. Selanjutnya, sampah plastik dikumpulkan di tiap-tiap bale banjar untuk selanjutnya diangkut oleh petugas khusus yang mengumpulkan sampah plastik. Uangnya dijadikan kas desa untuk keperluan masyarakat.

h. Nilai Peduli Sosial

Nilai ini tercermin dari sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap ini ditunjukkan ketika ada warga yang kesusahan biasanya warga lain menjenguk. Hal ini biasa dilakukan oleh masyarakat di Desa Candikuning. Selain itu, warga biasanya saling membantu ketika ada musibah. Saat kejadian banjir dan tanah longsor beberapa tahun lalu, warga saling membantu membangun rumah yang rusak.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan maka dapat ditarik tiga kesimpulan. Pertama, Desa Candikuning memiliki sejarah yang panjang yang dimulai dari Kaki Nengah bersama dua orang kawannya yaitu Pan Komang dan I Ketut Telaga. Selanjutnya Desa ini dihuni oleh Pande Beratan dan terakhir dihuni oleh utusan dari kerajaan Tabanan. Kedua, Wujud kerukunan di Desa Candikuning dapat dilihat dalam 4 aspek, yaitu : agama, sosial, politik dan ekonomi (perdagangan). Pada aspek agama, wujud kerukunan yang nampak adalah a) melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dengan baik dan benar, b) menghormati agama yang diyakini orang lain, c) tidak memaksakan keyakinan agama yang dianutnya kepada orang lain dan d) toleran terhadap pelaksanaan ibadah yang dianut pemeluk agama lain. Pada aspek sosial, wujud kerukunan yang nampak adalah a) memberikan pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan, b) membantu pembangunan Masjid Al-Hidayah, c) membantu dalam perbaikan jalan di lingkungan perumahan masyarakat, d) melakukan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan jalanan desa setiap hari jumat dan e) melaksanakan *open house* atau berkunjung ke tetangga. Dalam aspek politik, wujud kerukunan yang nampak adalah berpartisipasi semua warga dalam pemilihan kepala desa atau kepala lingkungan. Dalam bidang ekonomi, wujud kerukunan yang nampak adalah pedagang di pasar Merta Sari yang terdiri dari 80% beragama Islam dan 20% beragama Hindu, dimana para pedagang hidup rukun berdampingan artinya tidak ada konflik terjadi. Ketiga, nilai-nilai masyarakat Desa Candikuning sebagai

media pendidikan multikultur di SMA adalah a) nilai religius, b) nilai toleransi, c) nilai kreatif, d) nilai inovatif, e) nilai kebangsaan, f) nilai bersahabat/berkomunikasi, g) nilai peduli lingkungan dan h) nilai peduli sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. Tantangan Multikulturalisme dalam Pembangunan. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi*, 2 (1), hlm 12-21.
- Budiman, Hikmat. 2007. *Hak Minoritas: Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*. The Interseksi Foundation.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pageh, I Made., Sugiarta, Wayan dan Artha, Ketut Sedana. 2013. Analisis Faktor Integratif *Nyama Bali-Nyama Selam*, untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), hlm. 239-248
- Raga, Gede dan Mudana, I Wayan. 2013. Modal Sosial dalam Pengintegrasian Masyarakat Multi-etnis pada Masyarakat Desa Pakraman di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), hlm. 209-221